

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berawal dari Januari sampai September 2023, sebanyak 66 perusahaan melantai di pasar modal. Hingga akhir tahun, adanya kemungkinan sebanyak dua perusahaan tambahan akan mendaftarkan saham mereka. Sebab dari itu, secara keseluruhan total terdapat 890 perusahaan terdaftar pada IDX, dan diestimasi akan bertambah menjadi 892 perusahaan pada akhir tahun tersebut (CNBC, 2023).

Perusahaan yang melakukan penawaran umum saham (*go public*) akan menerima tambahan modal melalui penjualan saham. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan, melunasi utang, melakukan akuisisi, atau diinvestasikan kembali. Selain itu, status sebagai perusahaan *go public* dengan saham yang diperjual belikan di bursa mempermudah perusahaan dalam mengakses pasar surat utang, dalam jangka pendek ataupun panjang. Selain keuntungan ekonomi, status ini juga memberikan keuntungan dari perspektif pajak (Otoritas Jasa Keuangan, Sikapi Uangmu).

Berdasarkan pada Bab III tentang Pajak Penghasilan, khususnya pada Pasal 17 ayat 2b dinyatakan bahwa badan usaha memiliki kemungkinan memperoleh potongan tarif Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) sebesar 3% dari tarif umum sebesar 22%. Insentif ini berlaku untuk pajak tahun 2022. Selain memperoleh keuntungan dari tarif PPh Badan yang lebih rendah, pemerintah juga memberikan fasilitas keringanan pajak, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Persyaratannya termasuk kepemilikan publik minimal 40% dan minimal 300 pemegang saham serta kepemilikan individual oleh pemegang saham dibatasi maksimal 5%. Selain perusahaan, bagi pemilik yang sahamnya terdaftar di IDX, pemerintah hanya membebankan 0,1% dari total *gross sales of common stock* (BEI, 2023).

Nilai Perusahaan entitas yang terdaftar di bursa efek dapat tercermin melalui nilai pasar sahamnya. (Margaretha, 2014). Kinerja perusahaan tercermin

dalam nilai perusahaan, hal ini terbukti dari nilai pasar sahamnya yang ditentukan oleh dinamika keseimbangan pasar di bursa efek. Selain itu, nilai tersebut juga menunjukkan penilaian publik terhadap kesuksesan perusahaan (Harmono, 2017). Kepentingan nilai perusahaan bagi suatu entitas tidak bisa dihiraukan, karena saat nilai perusahaan mengalami kenaikan, harga sahamnya pun akan mengikuti. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa investor memiliki optimisme mengenai performa perusahaan yang optimis di masa mendatang. *Shareholders* dapat memperoleh keuntungan dengan menjual sahamnya di harga yang lebih tinggi.

Bagi seorang manajer, kinerja kerja perusahaan diukur melalui nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan peningkatan prestasi perusahaan secara keseluruhan, yang berarti bahwa manajer tersebut telah berhasil memimpin perusahaan dan mencapai tujuannya. Secara *indirect*, hal ini dianggap sebagai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan *shareholders*, yang menjadi sasaran utama perusahaan. Selain itu, bagi para pelaku investasi, pertumbuhan nilai perusahaan menarik minat untuk menanam investasi di perusahaan tersebut (Silvia Indrarini, 2019:3).

Menurut teori efisiensi pasar, nilai atau harga sepenuhnya memperlihatkan seluruh informasi yang ada pada waktu informasi tersebut diterima (Hanafi, 2004). *Statement* lain menyatakan informasi yang tersedia dengan cepat terlihat melalui nilai aset atau sekuritas yang tercermin secara efektif di pasar. Konsep pasar efisien berfokus pada bagaimana informasi memengaruhi pasar, yang terlihat dari fluktuasi nilai pasar sekuritas.

Menurut Jones (1998), nilai pasar sekuritas kini dipengaruhi oleh informasi yang telah dipastikan dan informasi yang harus diestimasi. Informasi yang telah diketahui melibatkan dua jenis, yakni informasi historis dan informasi terkini. Kedua jenis informasi ini dikombinasikan oleh pasar untuk menentukan harga sekuritas saat ini. (Tatang, Elok. 2004).

Hal ini dapat diamati melalui fenomena *Earnings Season*, periode di mana perusahaan publik merilis laporan kinerja keuangannya ke publik. Laporan

keuangan tersebut biasanya disusun dalam periode pembukuan triwulanan atau tahunan, sesuai dengan kuartal fiskal mereka, yaitu Q1 (Januari hingga Maret), Q2 (April hingga Juni), Q3 (Juli hingga September), dan Q4 (Oktober hingga Desember). Perusahaan biasanya merilis laporan keuangannya pada setiap kuartalnya, yaitu adalah laporan keuangan Q1 dirilis pada bulan April, laporan keuangan Q2 dirilis pada bulan Juli, laporan keuangan Q3 dirilis pada bulan Oktober, dan laporan keuangan Q4 pada bulan Januari (Pluang, 2023).

Selama musim laporan keuangan, terjadi distribusi informasi perusahaan kepada publik. Transparansi informasi pada saat ini dapat menjadi solusi untuk menjaga stabilitas nilai perusahaan akibat aktivitas agresif terhadap pajak (Prastiwi & Walidah, 2020). Dalam konteks ini, transparansi didefinisikan sebagai keterbukaan dan kemudahan akses informasi bagi pihak eksternal perusahaan. Hal ini memungkinkan pemilik saham dan pihak *external* lainnya untuk memonitor kinerja eksekutif dan organisasi. Dengan demikian, hal ini mampu memberikan indikasi positif yang berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Upaya untuk meminimalkan pajak bertujuan untuk mengurangi laba kena pajak dan menghemat pengeluaran pajak dengan berbagai cara, termasuk legal dan ilegal, disebut agresivitas pajak (Frank et al., 2009; Taylor & Richardson, 2013). Meskipun demikian, strategi agresivitas pajak tidak selamanya diharapkan oleh para *shareholders*. Agresivitas pajak dapat membawa dampak negatif pada nilai perusahaan karena berpotensi mendeteksi risiko dan meningkatkan biaya, seperti biaya pengendalian, penyusunan strategi pajak, reputasi yang terkikis, maupun risiko hukum (Pada tahun 2014, Chen et al.,).

Praktik agresivitas pajak sering kali diiringi dengan informasi yang kurang lengkap dari pemegang saham, menciptakan ketidakseimbangan informasi (Pada tahun 2014, Chen et al.,). Hal tersebut berpotensi memberikan kesempatan kepada manajer untuk mengejar tujuan pribadi mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan kepentingan investor (Desai & Dharmapala, 2009). Agresivitas pajak dianggap mampu merusak reputasi entitas yang akan memberikan dampak buruk pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hanlon dan Slemrod (2009) memberikan

hasil bahwa pasar memberikan tanggapan tidak baik terhadap tindakan agresivitas pajak, terbukti dengan penurunan harga saham.

Dalam kasus terkait dengan praktik menghindari pajak yang dilakukan di Indonesia, oleh entitas PT Adaro Energy Tbk diduga menggunakan strategi *transfer pricing* pada anak perusahaannya di Singapura. Adaro diduga membayar pajak sebesar seratus dua puluh lima juta dolar Amerika, atau kurang bayar sekitar Rp 1,75 dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya dibayar dan disetorkan kepada pemerintah. Adaro mencapai laba dengan menggunakan kesempatan ini, dengan cara memperdagangkan batu bara kepada anak perusahaannya dengan harga yang lebih rendah, kemudian anak perusahaan tersebut mengekspornya dengan harga lebih tinggi. Akibatnya, penghasilan di Indonesia dilaporkan lebih rendah daripada sebenarnya. Tindakan ini mencerminkan indikasi penggunaan *transfer pricing* yang tidak sesuai dalam laporan keuangan, terutama transaksi dengan Coaltrade International Pte Ltd menunjukkan ketidakseimbangan dalam harga transfer dengan harga pasar global batu bara. Meskipun cara ini tidak melanggar peraturan, namun dianggap tidak etis bagi wajib pajak untuk melakukannya (Rakhma, 2019).

Weston & Copeland (2010) menjelaskan bahwa terdapat dua cara utama untuk mengevaluasi nilai perusahaan, yaitu dengan cara memakai rasio penilaian dan rasio pasar. (Indrarini, 2019, hlm. 15-16). Penggunaan rasio penilaian ini merupakan ukuran yang sangat komprehensif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Indikator ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu *price to book value* (PBV), yang menunjukkan keterkaitan antara nilai pasar saham dan *book value*, *price earning ratio* (PER), yang menentukan tarif yang pembeli bersedia bayar jika perusahaan dijual (Arif Sugiono, 2016:71), dan *Tobin's Q*, sebuah perbandingan antara valuasi pasar di bursa keuangan dengan harga aset perusahaan saat ini.

Nilai perusahaan terpengaruh oleh berbagai faktor, baik fundamental maupun teknikal. Faktor fundamental melibatkan analisis ekonomi perusahaan, meliputi prospek pertumbuhan, efisiensi, pendanaan, tata kelola perusahaan, dan

ukuran perusahaan. Di sisi lain, faktor teknikal melibatkan analisis data pasar masa lalu, terutama pergerakan harga, volume, dan frekuensi perdagangan, untuk memprediksi tren harga saham (Sinta Listari, 2018).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian akan dilaksanakan untuk menyelidiki dampak nilai perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak sektor perbankan *go public* yang tercatat di IDX dalam jangka waktu di tahun 2020-2022. Penelitian ini memilih sampel dari sektor perbankan karena perusahaan perbankan dikenal menerapkan regulasi yang ketat dan menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih besar daripada sektor lain.

Pada tahun pajak 2020, data menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan dengan pembayaran pajak terbesar, sebagian besar di antaranya berasal dari perusahaan perbankan. PT Bank Rakyat Indonesia, dengan kode emiten BBRI, memimpin dengan nilai Pajak Penghasilan (PPh) sebesar Rp 8,06 triliun. Perusahaan lain dengan nilai PPh tertinggi adalah PT Bank Central Asia (kode emiten: BBKA) sebesar Rp 6,42 triliun, diikuti oleh PT Bank Mandiri (BMRI) dengan nilai PPh sebesar Rp 5,65 triliun (MUC Global, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan konteks yang sudah dijelaskan, pengajuan perumusan permasalahan pada penelitian ini yakni:

1. Apakah nilai perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat agresivitas pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk:

1. Dengan tujuan menyediakan evidensi berdasarkan fakta empiris bahwa nilai perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat agresivitas pajak.

1.4 Batasan Masalah

Batasan membantu peneliti berfokus pada topik penelitian yang spesifik dan menghindari pembahasan yang tidak relevan. Hal ini membantu penelitian

untuk tetap terarah dan efisien. Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Penelitian menggunakan pengukuran nilai perusahaan melalui *price to book value*, *price earning ratio*, *Tobin's Q*, dan profitabilitas.
- b. Penelitian ini menganalisa laporan keuangan sektor bank yang terdaftar di IDX sejak tahun 2020 sampai 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Kemanfaat penelitian ini akan bergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, secara teoritis yaitu untuk memberikan pengembangan ilmu terkait nilai perusahaan dan pajak yang dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat bagi investor yaitu untuk mendapatkan perspektif baru atas kebijakan perusahaan terkait keuangan. Yang terakhir manfaat untuk regulator agar mendapatkan indikator baru atas penilaian keberlanjutan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Demi memahami penelitian secara lebih baik mendorong penulisan materi yang terkandung dalam laporan penelitian ini dibedakan ke dalam beberapa komponen dengan sistematika pembuatan adalah:

Bab I Pendahuluan memperkenalkan mengapa penelitian ini menarik untuk diselidiki dan tujuan di balik pelaksanaannya. Bagian ini mencakup penjelasan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta struktur penulisan yang akan diikuti.

Bab II Landasan Teori mencakup dasar-dasar teori yang mendukung teori dan argumen dalam penelitian ini. Selain itu, juga mencakup penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi penelitian menjelaskan tentang variabel penelitian, pengertian, sampel yang dipilih, jenis dan sumber data, teknik

pengumpulan data,serta metode pengolahan data yang meliputi pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik.

Bab IV Hasil Pembahasan, mendiskusikan temuan dari penelitian serta menganalisis hasil-hasilnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, mengemukakan rangkuman temuan penelitian, batasan penelitian, serta saran untuk penelitian berikutnya.

